

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dengan melalui suatu kegiatan bimbingan pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>1</sup> Dalam pendidikan lebih dari sekedar sebuah pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai sebuah proses pemindahan ilmu, transformasi nilai, dan membentuk sebuah kepribadian dari segala aspek yang dapat di cakupnya.<sup>2</sup> Pendidikan adalah merupakan suatu bentuk proses yang sangat diperlukan untuk mendapatkan sebuah keseimbangan dan kesempurnaan didalam perkembangan individu ataupun masyarakat. Dalam penekanan pendidikan dibandingkan dengan proses pengajaran terletak pada pembentukan kesabaran dan kepribadian individu ataupun masyarakat di samping pemindahan ilmu dan sebuah keahlian.<sup>3</sup>

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti dari pendidikan ; “ Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntuk segala kekuatan kodrat yang

---

<sup>1</sup> Darsana, I. Gede Beny, I. Wayan Wiarta, and Made Putra. "Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Portofolio Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3.3 (2019): 200-207.

<sup>2</sup> Astuti, Ni Putu Febriana, Made Putra, and I. Wayan Wiarta. "Pengaruh model problem based learning berbasis portofolio terhadap hasil belajar pkn." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 3.2 (2019): 172-180.

<sup>3</sup> Nurkholis, Nurkholis. "Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi." *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto* 1.1 (2018): 24-44..

ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan adalah merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya yaitu dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Maka oleh karna itu seharusnya kita bisa menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain peserta didik bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bentuk dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju kedewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantara, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik.

Pendidikan dalam bahasa yunani berasal dari kata pedagogi yaitu ilmu menuntun anak. Orang romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu lahir di dunia. Bangsa jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan potensi anak. Dalam bahasa jawa, pendidikan berarti panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran,pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang

adalah usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidik sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.<sup>4</sup>

Beberapa tahun terakhir sudah berulang kali media massa dihebohkan dengan kabar memilukan yang datang dari berbagai peristiwa yang terjadi di dunia pendidikan, terutama yang berhubungan dengan guru. Ada guru yang dipidanakan orangtua karna mencubit, ada guru yang dikeroyok karena memulangkan siswa dari sekolah, ada guru yang mengalami patah tulang karna ditinju siswa, dan ada pula guru yang luka mata karena dipukul siswa. Permasalahan yang ada di atas, mengerucut kepada satu permasalahan yang sama, yaitu kekerasan yang dialami oleh guru dari pihak orangtua dan siswa yang tidak terima perlakuan guru terhadap muridnya.

Banyak komentar di dunia nyata maupu dunia maya yang menyayangkan permasalahan ini. Ada pendapat yang menyalahkan orangtua ataupun murid, dan ada pula yang menyalahkan perilaku guru yang bersangkutan. Komentar dari pihak yang membela guru, umumnya menyalahkan orangtua yang terlalu berlebihan dalam menyikapi situasi yang dialami anaknya. Sebaliknya banyak bagi mereka yang menyalahkan guru, mereka memberikan kesan bahwa guru telah melakukan kekerasan terhadap siswa dan layak untuk di pidanakan. Senjata yang selalu dijadikan ujung

---

<sup>4</sup> Nurkholis, “pendidikan dalam upaya memajukan teknologi.”

tombak untuk permasalahan ini adalah Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, dimana lembaga KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) memiliki kewajiban dan kewenangan untuk memberikan perhatian dalam permasalahan pada anak di bawah umur.<sup>5</sup>

Islam sebagai agama yang kita anut, menuntut ilmu adalah kewajiban dan bertujuan agar menjadikan manusia yang baik, dan memiliki akhlakul karimah serta memiliki keterampilan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.<sup>6</sup> Mengingat pentingnya pendidikan bagi peserta didik yang notabene sebagai sarana dalam pembentukan etika, baik terhadap guru, orang tua, etika terhadap ilmu dan etika terhadap masyarakat.

Menurut Ikhsannudin & Amrullah yang dikutip oleh Moh.Yusuf, dkk. Etika merupakan bagian dari filsafat yang mengajarkan budi perkerti yang baik dan buruk. Oleh karna itu dalam konteks kehidupan saat ini manusia dituntut memiliki etika yang meliputi hubungan hamba dengan tuhan nya dalam ritual keagamaan dan berbentuk pergaulan sesama manusia dan juga sifat serta sikap yang baik terhadap semua makhluk.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Elly M Setiadi and Alif Melky Ramdani, Pendidikan Dalam Perspektif Post-Modernisme, Ke 1 (Rawamangun-Jakarta: kencana, 2021).

<sup>6</sup> Moh Yusuf, etika peserta didik dalam kitab washoya al-abaa li al-abnaa karya syekh muhammad syakir dan relevansinya pada mata pelajaran pendidikan agama islam sekolah menengah pertama, 2 (2022).

<sup>7</sup> Rafsel Tas'Adi, "pentingnya etika dalam pendidikan," *Ta'dib* 17, no. 2 (October 2016): 189, <https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.272>.

Seiring berkembangnya zaman, pendidikan adalah merupakan salah satu aspek penting untuk membentuk sebuah generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua yaitu dalam rangka membangun masa depan. Oleh karena itu pendidikan berperan merealisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis. Perubahan yang terjadi begitu cepat tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, atau yang lebih dikenal dengan era globalisasi. Untuk terwujudnya tujuan pendidikan ini tentu banyak hal yang perlu diperhatikan, baik pada diri si pendidik maupun si terdidik. Salah satu yang dapat diperhatikan dalam suatu proses pendidikan adalah masalah etika.

Seseorang yang memiliki etika yang baik maka ia akan dinilai baik oleh masyarakat sekitar. Sedangkan sebaliknya, seseorang yang memiliki etika yang buruk oleh masyarakat sekitar. Realitas yang ada memperlihatkan rendahnya nilai karakter bangsa semakin membuat dekadensi moral generasi dan segera membutuhkan solusi. Salah satu permasalahan yang terjadi pada guru adalah kasus para guru yang dipenjarakan atau dilaporkan ke pihak polisi oleh orang tua murid yang tidak terima cara guru mendidik anaknya. Dan dari guru pun semakin tertekan terhadap kenakalan remaja yang terus meningkat sementara wewenang guru dalam mendidik justru dibatasi dengan adanya UU Perlindungan anak (UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Syifa Nur Faizin, Etika belajar dalam kitab ta'lim muta'alim dan relevansinya terhadap proses pembelajaran di MA Annida Al-Islamy Kota Bekasi (2022), hal. 6.

Kondisi buruk yang juga sering kita saksikan terjadi dilingkungan para pelajar dan mahasiswa seringkali terjadi tawuran, yang sampai menelan korban. Justru yang aneh pihak yang menang merasa bangga melihat temannya sesama pelajar, sesama satu sekolah, sesama bangsa. Memang tidak mudah untuk menemukan apa yang menjadi penyebab semua ini. Untuk permasalahan tersebut tentu tidak bisa disalahkan kepada satu pihak saja, yang pasti anak akan belajar dari lingkungannya. Oleh karena itu hendaknya memperhatikan perlunya etika untuk semua lingkungan.<sup>9</sup>

Bahkan tidak hanya itu saja. Pada era globalisasi sekarang banyak sekali kasus-kasus seorang murid melawan seorang guru, dan ada pula seorang anak yang membunuh ibu kandungnya sendiri. Karna semua itu di sebabkan oleh semakin minimnya karakter seorang penuntut ilmu yang kurang beradab atau beretika, sehingga banyak kasus-kasus yang terjadi di zaman era globalisasi ini.

Islam telah telah mengajarkan kepada umatnya, bahwa segala sesuatu itu sudah memiliki etikanya sendiri. Semua telah diatur secara detail, bahkan dari hal terkecil pun seperti etika hendak ingin makan, minum, hingga hal-hal yang besar seperti etika bertamu. Oleh karena itu, untuk memperoleh sebuah kemuliaan tersebut seorang pelajar harus memiliki etikannya dalam proses belajarnya dari segi apapun. Didalam Al-quran dijelaskan didalam surat Al-Kahfi ayat 66 sampai dengan ayat 70:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلًا ٦٦

---

<sup>9</sup> Tas'adi, "pentingnya etika dalam pendidikan."

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧  
 وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨  
 قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩  
 قَالَ فَإِنْ أَتَيْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠

Artinya:

Musa berkata kepadanya (Khidir): “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” Dia berkata: “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan bersabar terhadap sesuatu yang belum engkau ketahui hakikatnya?” Musa berkata: “Insya Allah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentang perintahmu.” Dia berkata: “Maka jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.”

Dalam Islam, penghormatan terhadap ahli ilmu merupakan bagian dari adab yang sangat ditekankan oleh Rasulullah ﷺ, karena kedudukan orang berilmu memiliki peran penting dalam menjaga dan menyebarkan ajaran agama. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah ﷺ berikut ini:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِرْ كَبِيرَنَا، وَلَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَلَمْ يَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya:

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui (tidak menghormati) hak orang yang berilmu.” (HR. Ahmad)

Dalam Kitab Washoya, Syaikh Muhammad Syakir menekankan adab murid terhadap guru:

يَا بَنِيَّ، احْتَرِمُ مُعَلِّمَكَ، وَلَا تُخَالِفْهُ، فَإِنَّ سَوْءَ الْأَدَبِ مَعَ الْمُعَلِّمِ يَحْرِمُ بَرَكَةَ الْعِلْمِ

Artinya :

*“Wahai anakku, hormatilah gurumu dan janganlah engkau membantahnya, karena sesungguhnya keberkahan ilmu terhalang oleh buruknya adab terhadap guru”.*

Dalam perspektif islam, etika yang dimaksud pada konteks belajar adalah akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Hal ini sangatlah menarik untuk dibahas. Karna masih banyak sekali orang yang belum benar-benar memahami bagaimana etika atau akhlak ketika sedang melakukan proses belajar, apa saja yang dilarang dan apa saja yang harus dilakukan.<sup>10</sup>

Syaikh Muhammad Syakir yang juga menjelaskan tentang konsep pendidikan di dalam kitab karangannya yakni “*Washoya al abaa' lil abna*” konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Syakir seperti tata cara menuntut ilmu, dan juga tata cara di dalam belajar ataupun diskusi. Begitupun Syaikh Muhammad Syakir beliau adalah seorang tokoh ulama pendidikan islam dan termasuk karakteristik beliau mengokohkan dirinya di dalam aqidahnya.

Kitab *Washoya al aba' lil abna* 'adalah kitab yang sejak puluhan tahun diajarkan di banyak pondok pesanteren, kitab ini dibuat karna banyaknya para pelajar yang mulai menampilkan gejala kemerosotan moral, guna membentengi mereka dari usaha penghancuran akhlaq yang marak terjadi. Kitab ini mengandung berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh pelajar.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Mar'atus Sholikhah and Abdul Muhid, “etika belajar, berdiskusi dan ketika dalam sebuah forum menurut kitab washoya al-abaa li al-abnaa,” *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (November 2020): 177, <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v4i2.382>.

<sup>11</sup> Moch Mahsun and Danish Wulydavi Maulidina, “Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad



Hal ini juga membuat peneliti tertarik untuk meneliti etika pembelajaran dalam Kitab Washoya. Maka peneliti mengambil judul **“Etika Pembelajaran Dalam Kitab Washoya Karya Syaikh Muhammad Syakir”**. Penelitian ini sangat signifikan untuk bisa dikaji lebih dalam untuk menambah sebuah wawasan dan pendalaman keilmuan didalam etika belajar yang sangat penting bagi lingkungan masyarakat dan pendidikan.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan sebelumnya, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Gagalnya pendidikan karakter karena minimnya nilai keimanan dan konsep adab.
- b. Minimnya etika murid terhadap guru.
- c. Meningkatnya angka kekerasan dan kriminalitas yang dilakukan oleh orang yang berpendidikan.
- d. Kurangnya keteladanan pendidik terhadap muridnya.
- e. Gagalnya filterasi arus globalisasi.

### **2. Batasan Masalah**

Penelitian ini memulih pada permasalahan yang terkait dengan akhlaq atau etika siswa dalam menuntut ilmu. Banyak siswa yang tidak memperhatikan dan

tidak memahami bahwa di dalam ilmu juga terdapat etika, terutama etika terhadap guru, sehingga peserta didik dapat semena mena terhadap guru, dan teman dalam proses menuntut ilmu. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan masalah pada etika siswa terhadap guru.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas, maka skripsi ini dibatasi pada, tidak banyak siswa yang mendapatkan kenikmatan ilmu karna kurangnya memperhatikan etika yang dimiliki dalam menuntut ilmu, khususnya terhadap guru. Dan itu semua bisa disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan sekitar, dan kurangnya motivasi terhadap peserta didik.

### **3. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana etika pembelajaran dalam kitab *Washoya* karangan Syaikh *Muhammad Syakir*
- b. Bagaimana relevansi etika pembelajaran yang terdapat dalam kitab *Washoya* karangan Syaikh *Muhammad Syakir* dalam Pendidikan Islam Saat ini ?

### **4. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui etika Pembelajaran dalam kitab *Washoya* karangan Syaikh *Muhammad Syakir*
- b. Agar mengetahui relevansi etika Pembelajaran didalam kitab *Washoya* karangan Syaikh *Muhammad Syakir* dalam pendidikan islam pada saat ini

### **C. Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian memiliki beberapa manfaat penelitian. Di antaranya sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai bentuk pemikiran di dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan islam tentang etika Pembelajaran (menuntut ilmu). Serta dari segi teori pendidikan untuk memperbanyak pemikiran tentang etika dalam Pembelajaran di dalam kitab *Washoya* karangan *Syaikh Muhammad Syakir*.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Manfaat bagi lembaga pendidikan

Sebagai bahan untuk perkembangan pendidikan agama islam terutama yang berkaitan tentang etika dalam Pembelajaran, dan menambah referensi di perpustakaan Universitas Islam 45 Bekasi.

- b. Manfaat bagi masyarakat

Untuk memberikan wawasan keilmuan tentang etika pembelajaran yang ada di dalam kitab *Washoya* karangan *Syaikh Muhammad Syakir*. Dan bisa mempraktekan ilmu tersebut kepada dunia pendidikan khususnya bagi kemajuan pendidikan yang mengenai tentang etika pembelajaran.

### **D. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian pustaka yang penulis lakukan terkait judul *Etika Pembelajaran Dalam Kitab Washoya* Karangan *Syaikh Muhammad Syakir* dengan

melakukan penelitian terhadap etika pembelajaran dalam kitab *Washoya* dan relevansinya, penulis melihat dua hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini :

Pertama, jurnal dengan judul “Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abna” oleh Auliani Fitri Intan Mutiara Sari, Undang Ruslan Wahyudi, Taufik Mustofa, 2022.

Peneliti ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni kitab dan pendekatan yang digunakan, kitab yang digunakan adalah kitab *Washoya*. Sedangkan perbedaan dengan penulis sebelumnya adalah membahas tentang pendidikan akhlak peserta didik perspektif dalam kitab *Washoya*, sedangkan peneliti hanya membahas tentang etika dalam pembelajaran yang ada dalam kitab *washoya*.<sup>12</sup>

Kedua, tesis dengan judul “konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa’ karya Syekh Muhammad Syakir Al Iskandariyah” oleh Mochammad Tomy Prasajo, 2017.

Tesis ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni kitab yang digunakan dalam penelitian tersebut, kitab yang digunakan adalah kitab *Washoya*. Sedangkan perbedaan dengan penulis sebelumnya adalah membahas tentang konsep pendidikan akhlaq yang ada dalam kitab *Washoya*, sedangkan peneliti hanya membahas tentang etika pembelajaran dalam kitab *Washoya*.

---

<sup>12</sup> Auliana Fitri Intan Mutiara Sari, Undang Ruslan Wahyudin, and Taufik Mustofa, “Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa,” *journal TA’LIMUNA* 11, no. 2 (October 2022): 108, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1044>.

Ketiga, jurnal dengan judul “Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta’limul Muta’lim karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba’ Lil Abna’ karya Syekh Muhammad Syakir” oleh Moch. Mahsun, 2019.

Jurnal ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni kitab dan pendekatan yang digunakan, kitab yang digunakan adalah kitab *Washoya*. Sedangkan perbedaan dengan penulis sebelumnya adalah membahas tentang konsep pendidikan yang terdapat dalam kitab *ta’limul muta’lim* dan kitab *Washoya*.<sup>13</sup>

Keempat, jurnal dengan judul “Etika Belajar, Berdiskusi dan Ketika Dalam Sebuah Forum Menurut Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa” oleh Mar’atus Sholikhah, dan Abdul Majid, 2020.

Kesimpulan dalam skripsi ini adalah untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat diwajibkan bagi seorang pelajar untuk memperhatikan akhlaknya terhadap guru dan juga teman-temannya. Karna guru adalah seorang yang memberikan ilmunya terhadap kita dan seseorang yang mendoakan kita. Setelah memperhatikan etikannya kepada guru, perlu diperhatikan juga etika kita ketika dalam berdiskusi. Meski diskusi disebut hanya berisi teman-temannya yang sebaya atau bahkan rasa pengetahuan kita lebih sedikit dari pada kita, tetap diwajibkan untuk menjaga etika. Tidak mengeluarkan kata-kata kasar atau sampai menyakiti hati orang lain dan tidak menyela pembicarannya. Persamaan penelitian ini dan terdahulu yaitu dalam kitab, dan sama

---

<sup>13</sup> Mahsun and Maulidina, “Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba’ Lil-Abna’ Karya Syekh Muhammad Syakir.”

sama membahas tentang etika belajar. Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu tidak hanya memfokuskan etika dalam belajar saja, tapi juga membahas etika dalam berdiskusi dalam sebuah forum yang ada dalam di kitab *Washoya*, sedangkan penulis hanya fokus pda pembahasan etika pembelajaran saja.<sup>14</sup>

Kelima, jurnal dengan judul “Etika Peserta Didik Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa karya Syekh Muhammad Syakir dan Relevansinya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama” oleh Nasrodin, Triyana, dan Moh. Yusuf, 2022.

Kesimpulan dalam skripsi ini adalah etika peserta didik dalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* meliputi etika deskriptif yakni memuliakan pendidik dari pada orang tua berharap untuk mendapatkan ridho guru. Dan etika normatif yakni sungguh-sungguh dan penuh semangat, bisa mengatur waktu, mempelajari atau menelaah materi pelajaran, diskusi dan bertanya, belajar dengan sesuai tingkatnya. Dan adapun relevansi dalam kitab tersebut dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan referensi bagi peserta didik dalam pembelajaran dan mengaplikasikan etika tersebut hingga menjadi mudah, berkah dan memperoleh ridho Allah Swt. Persamaan skripsi ini dengan terdahulu yakni menggunakan kitab yang sama, yaitu kitab *Washoya*, serta pendekatan dalam penelitian tersebut. Sedangkan perbedaan dengan penulis sebelumnya adalah membahas tentang etika peserta didik dalam kitab *Washoya* dan

---

<sup>14</sup> Sholikhah and Muhid, “Etika Belajar, Berdiskusi Dan Ketika Dalam Sebuah Forum Menurut Kitab Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa.”

relevansinya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan peneliti membahas tentang etika pembelajaran dalam kitab *Washoya*.<sup>15</sup>

Keenam, jurnal dengan judul “Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoyaa Al Abaa Lil Abnaa’ Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam” oleh Nurul Lailiyah, Ana Nur Afni Auliya, 2019.

Kesimpulan dari skripsi ini adalah etika mencari ilmu adalah tentang tingkah laku manusia baik berupa sikap, perbuatan atau yang lainnya yang berasal dari pola pikir manusia yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan pengetahuan yang pasti.

Persamaan skripsi ini dengan terdahulu yakni kitab yang di gunakan. Kitab yang digunakan adalah kitab *Washoya*.

Ketujuh, Skripsi dengan judul “Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’”, oleh Sayyidatul Tasliyah, 2017.

Kesimpulan dari skripsi ini adalah Konsep etika menuntut ilmu menurut Syekh Syakir dalam kitab Washaya Al-Abaa’lil Abnaa’ relevan dengan pendidikan akidahakhalak di MI dan Mts. Dimana dalam menuntut ilmu peserta didik harus memperhatikan hal-hal seperti yang diutarakan oleh Syekh Syakir dalam kitab Washaya Al-Abaa’lil Abnaa’. Relevansi kitab Washaya al Aba’ lil Abnaa’ dengan

---

<sup>15</sup> Yusuf, Etika Peserta Didik Dalam Kitab Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa Karya Syekh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama.

pendidikan akidah-akhlak di MI dan Mts. Hal itu dapat dilihat pendidikan di Indonesia sekarang menggunakan kurikulum 2013. Mata pelajaran Akidah-Akhlak memberikan pelajaran rukun iman serta penghayatan terhadap Asma' al-Husna, teladan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela, adab Islami dan melalui contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Persamaan yang ada pada didalam skripsi “Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'” Adalah Menggunakan Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa untuk penelitiannya.

Kedelapan, skripsi berjudul “*Konsep Pendidikan Moral Perspektif Kitab Washoya AlAbaa' Lil Abnaa' karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari*” oleh Nur Afidatul Lailiyah, 2013. kesimpulan dalam skripsinya pengarang mengungkapkan pengertian moral, macam-macamnya serta tujuannya, metode dan model pendidikan moral, biografi, karya-karya Syekh Muhammad Syakir dan gambaran isi kitab. Perbedaan yang ada didalam skripsi ini adalah Menitik beratkan pada pendidikan moral pada pendidikan moral perspektif kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'. Persamaan yang ada didalam skripsi ini ada pada penggunaan kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa* untuk penelitiannya.

Kesembilan, skripsi berjudul “*Pendidikan Kepribadian Anak dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' karya Syekh Muhammad Syakir*”. Oleh Muhammad Irsyadi, 2013. Kesimpulan dalam skripsinya pengarang mengungkapkan tentang



konsep pendidikan, metode pembelajaran, pilar-pilar kepribadian, ilmu, akhlak kepada guru, ilmu, diri sendiri, teman dan lingkungan. Perbedaan dalam skripsi ini ada pada titik berat kepada pendidikan anak meliputi ilmu, akhlak dan amal bakti. Persamaan yang ada didalam skripsi ini ada pada penggunaan kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa* untuk penelitiannya.

Kesepuluh, skripsi berjudul *Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Tentang Pendidikan Akhlak Anak (Analisis Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa')*. Kesimpulan didalam skripsi ini adalah Pengarang mengungkapkan tentang akhlak serta macam-macamnya, pemikiran serta biografi Syekh Muhammad Syakir. Perbedaan dalam skripsi ada pada focus penelitiannya ada pada Pendidikan akhlak anak. Persamaan yang ada didalam skripsi ini ada pada penggunaan kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa* untuk penelitiannya.